

**KONSEP IBADAH DALAM SURAT ADZ-DZĀRIYĀT AYAT
56 MENURUT TAFSIR IBNU KATSIR DAN RELEVANSINYA
PADA MATERI AL-QURAN HADIS
KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH**

SKRIPSI



OLEH

NUR SETYO EKO ATMOJO

NIM. 210316110

**IAIN
PONOROGO**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

MEI 2023

ABSTRAK

Atmojo, Nur Setyo Eko. 2023. *Konsep Ibadah dalam Surat Adz-Dzāriyāt ayat 56 Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Relevansinya pada Materi Al-Quran Hadis kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd. I

Kata Kunci : Ibadah, surat Adz-Dzāriyāt ayat 56, tafsir ibnu katsir dan materi Al-Quran Hadis kelas VIII

Allah menciptakan jin dan manusia tujuannya tak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya. Hal ini telah tertulis pada Al-Quran surat Adz-Dzāriyāt ayat 56 yang artinya “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”. Pada tafsir Ibnu Katsir telah dijelaskan bahwa Allah menyuruh makhluknya menyembah kepada-Nya bukan berarti Dia membutuhkan makhluk tetapi justru makhluk lah yang membutuhkan-Nya.

Tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui konsep ibadah dalam Al-Quran surat Adz-Dzāriyāt ayat 56 menurut Tafsir Ibnu katsir dan relevansinya dengan materi Al-Quran hadis kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*). Penelitian ini dilaksanakan dengan bertumpu pada data-data kepustakaan, yang kemudian dianalisis sesuai dengan prosedur-prosedur pengumpulan data seperti: *editing, organizing, dan verification*. Serta mengkaji surat Adz-Dzāriyāt ayat 56 dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir, kemudian di relevansikan pada materi Al-Quran Hadis kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Konsep ibadah menurut tafsir Ibnu katsir ini telah relevan dengan materi Al-Quran hadis kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Relevansinya terletak pada: materi tentang infaq dan shadaqah secara ikhlas, materi menguatkan iman melalui amal shaleh dengan benar dan ikhlas, materi keseimbangan hidup di dunia dan akhirat melalui usaha dan ibadah. Adapun salah satu materi yang tidak terpaparkan pada tafsir Ibnu katsir Q.S. Adz-Zāriyat ayat 56 yakni pada materi: membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah tajwid. Karena pada tafsir Ibnu Katsir Q.S. Adz-Dzāriyāt ayat 56 banyak sekali menjelaskan tentang konsep ibadah mulai dari pemaparan para ulama’, ayat Al-Quran, dan hadis Nabi. akan tetapi di sini tidak ada satupun yang menjelaskan tentang materi tajwid.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Nur Setyo Eko Atmojo
NIM : 210316110
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Ibadah dalam Surat Adz-Dzaariyaat Ayat 56 Menurut
Tafsir Ibnu Katsir dan Relevansinya pada Materi Al-Quran
Hadis Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 19730625200312100

Ponorogo, 18 Mei 2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 19730625200312100



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nur Setyo Eko Atmojo
NIM : 210316110
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Konsep Ibadah dalam Surat Adz-Dzāriyāt Ayat 56 Menurut
Tafsir Ibnu Katsir dan Relevansinya pada Materi Al-Quran Hadis
Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 06 Juni 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 12 Juni 2023

Ponorogo, 12 Juni 2023

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua sidang : Dr. Agus Tri Cahyo, M.A.

Penguji I : Dr. Umar Sidiq, M.Ag.

Penguji II : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

(.....)

(.....)

(.....)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Setyo Eko Atmojo
NIM : 210316110
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Konsep Ibadah dalam Surat Adz-Dzāriyāt Ayat 56 Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Relevansinya pada Materi Al-Quran Hadis Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 21 Juni 2023

Penulis



Nur Setyo Eko Atmojo

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Setyo Eko Atmojo
NIM : 210316110
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 17 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan


618ECAA0378796558
Eko Atmojo
NIM. 210316110



DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iv |
| PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN..... | v |
| LEMBAR PERSEMBAHAN | vi |
| MOTO..... | vii |
| ABSTRAK | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xiv |
| PEDOMAN TRANSLITERASI..... | xv |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 7 |
| E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu | 7 |
| F. Metode Penelitian | 11 |
| 1. Pendekatan Penelitian | 11 |
| 2. Sumber Data | 12 |
| 3. Prosedur Pengumpulan Data | 13 |

| | |
|---|----|
| 4. Teknik Analisis Data | 14 |
| G. Sistematika Pembahasan | 15 |
| BAB II : KAJIAN TEORI | |
| A. Tafsir Quran Surat Adz-Dzaariyaat ayat 56 | 17 |
| B. Konsep Ibadah | 19 |
| 1. Pengertian Ibadah | 19 |
| 2. Macam-macam Ibadah | 21 |
| 3. Prinsip-prinsip Ibadah dalam Islam | 24 |
| 4. Tujuan Ibadah | 25 |
| 5. Hikmah Ibadah | 26 |
| C. Kajian Materi | 28 |
| 1. Materi Al-Qur'an Hadits kelas VIII Madrasah Tsanawiyah | 28 |
| a. Kubaca Al-Quran dengan Tepat berdasarkan Kaidah Tajwid | 28 |
| b. Kuberbagi Infak dan Sedekah dengan Ikhlas | 30 |
| c. Kuatkan Iman melalui Beramal Saleh dengan Benar dan Ikhlas | 32 |
| d. Kubaca Al-Quran dengan Benar berdasar Kaidah Tajwid | 34 |
| e. Kuraih Kehidupan Akhirat dengan Menjauhi Gaya Hidup Materialistik, Hedonis, dan Konsumtif | 36 |

| | |
|---|----|
| f. Kuseimbangkan Kehidupan Dunia dan Akhirat dengan Usaha dan Ibadah | 40 |
| BAB III : IMAM IBNU KATSIR | |
| A. Biografi Imam Ibnu Katsir | 43 |
| 1. Kelahiran dan Wafatnya | 43 |
| 2. Latar Belakang Pendidikan | 44 |
| 3. Karya-Karya | 45 |
| B. Sistematika, Metode dan Corak Penafsiran Ibnu Katsir | 47 |
| 1. Sistematika Penyusunan Tafsir Ibnu Katsir | 47 |
| 2. Metode Penafsiran Ibnu Katsir | 49 |
| BAB IV : RELEVANSI PENAFSIRAN DENGAN MATERI AL- QURAN HADIS KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH | |
| A. Ibadah dalam Al-Quran surat Adz-Dzaariyaat Ayat 56 menurut Tafsir Ibnu Katsir | 51 |
| B. Relevansi Tafsir Ibnu Katsir dengan Materi Al-Quran Hadis kelas VIII Madrasah Tsanawiyah | 55 |
| BAB V : PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 61 |
| B. Saran..... | 62 |
| DAFTAR PUSTAKA | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menyikapi kehidupan, ada yang hanya menyikapi agar mendapatkan kebahagiaan di dunia tanpa memikirkan bagaimana kehidupan akhirat. Tetapi ada juga yang menyikapi kehidupan dunia ini agar bahagia di dunia dan di akhirat. Orang-orang yang menyikapi kehidupan dunia untuk kehidupan akhirat maka sesungguhnya ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tetapi sebaliknya, orang-orang yang hanya mengejar kepentingan dunia maka sesungguhnya ia tidak akan mendapat kebahagiaan di akhirat.

Tugas kita sebagai seorang muslim adalah mendapatkan kebahagiaan di dunia juga di akhirat. Islam mengajarkan bahwa hidup harus seimbang antara dunia dan akhirat. Dunia harus disiapkan untuk menuju hidup yang kekal dan abadi, yaitu akhirat. Kita sebagai orang islam perlu menyadari bahwa kehidupan dunia adalah sementara. Maka hendaknya menjadikan dunia sebagai jembatan untuk menuju kebahagiaan di akhirat.¹

Di dalam islam manusia adalah sentral ajarannya, baik hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antar sesama manusia, dan antar manusia dengan alam. Yang paling kompleks yaitu hubungan antar sesama manusia. Untuk itu, islam mengajarkan konsep-konsep mengenai kedudukan, hak dan

¹ Usup Sidik, *Al-Quran Hadis Kelas VIII* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementrian Agama RI, 2020), 111.

kewajiban, serta tanggung jawab manusia. Apa yang dilakukan oleh manusia bukan saja mempunyai nilai dan konsekuensi di dunia, namun juga sekaligus di akhirat kelak.

Untuk mencapai tujuan ini, ia harus menyelaraskan antara iman dengan amal, bahkan meningkatkan menjadi ihsan. Keimanan tanpa amal tidak memadai sama dengan amal tanpa iman akan menjadi hampa. Dengan kata lain, tidak ada seorangpun termasuk seorang muslim yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan didunia dan di akhirat, kecuali setelah keimanannya terejawantah secara dinamis dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian keimanan bukanlah sekedar pernyataan kosong. Tetapi harus ditegakkan diatas dasar-dasar yang kokoh, yang disertai dengan amal yang kontinyu dan selalu meningkat. Disinilah terletak kesinambungan dan kesatuan yang esensial antara iman, islam dan ihsan.²

Dalam pengertian yang luas ibadah meliputi yang dicintai Allah SWT. dan diridhai-Nya, perkataan dan perbuatan lahir dan batin. Termasuk didalamnya sholat, puasa, zakat, haji, berkata benar, berbakti kepada orang tua, silaturahmi, menepati janji, bermuamalah, dan lain-lain.³

Al-Quran mengutuk orang-orang yang ibadahnya hanya bertumpu pada ibadah individual. Seperti melaksanakan ibadah sholat semata, tanpa mempunyai keprihatinan sosial, atau enggan melibatkan diri dalam memikul beban dan tanggung jawab dalam masyarakat. Orang-orang yang demikian ini, dalam perspektif Al-Quran dianggap sebagai orang-orang yang

² Nur Lailatul Bisriyah, Dimensi Ibadah Sosial Dalam Perspektif Quran Surat Al-Ma'un (Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2017).

³ Jurnal Al-Ta'dib Vol. 10 No. 2 Juli Desember 2017.

menampilkan cara keberagamaan yang semu. Keyakinan keberagamaannya tidak terefleksi dalam kehidupan sosialnya. Shalat sebagai bentuk ritual ibadah dan kesalehan dalam islam, seharusnya dapat melahirkan sikap kasih sayang dan tanggung jawab sosial kepada kaum *dhu'afa'*, *fuqoro'* dan *masaakiin*. Artinya shalat itu tidak hanya sekedar mencerahkan secara spiritualitas, melainkan juga dapat meneguhkan peran sosial dan humanitasnya. Meneguhkan akhlak sosial, kejujuran publik, kedermawanan, persaudaraan, toleransi dan keadilan. Salat juga seharusnya tidak boleh menjadikan pelakunya hanya duduk berpangku tangan, merasa cukup sholeh dan ada jaminan masuk surga, sementara disekitarnya banyak masyarakat *yatim*, *fuqara'* dan *masaakiin* yang menderita kelaparan dan kekurangan pangan.⁴

Pendidikan islam harus diselaraskan dengan tujuan diciptakannya manusia serta kepada tugas manusia yang paling utama didunia ini, yaitu beribadah kepada Allah dan meng-Esakan-Nya. Seperti yang telah difirmankan dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 yang artinya “Dan Aku tidak akan menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” Dengan berpedoman pada ayat tersebut, pendidikan merupakan salah satu aspek dari ajaran islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan agama islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam islam; yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu

⁴ Ibid

bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.⁵

Lembaga pendidikan islam termasuk didalamnya adalah Madrasah Tsanawiyah merupakan sarana yang dianggap mampu mentransformasikan nilai-nilai agama pada masyarakat yang terus mengalami perkembangan. Salah satu aspek yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran Nasional yaitu aspek kurikulum. Seperangkat kurikulum yang berisi rancangan pelajaran dari lembaga pendidikan yang diberikan kepada peserta didik dalam satu periode pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan kurikulum yang memiliki komponen pokok, diantara komponen-komponen tersebut akan saling berkaitan. Yang demikian itu adalah fungsi salah satu kurikulum.

Seiring dengan perkembangan zaman banyak manusia yang hanya memahami makna atau konsep ibadah itu dikhususkan pada ibadah mahdloh saja, kebanyakan manusia itu lupa bahwa apa yang mereka lakukan akan berpotensi menjadi ibadah selama niatnya benar. Apalagi para pemuda yang minim dengan pengetahuan Agama, mereka pasti mengira bahwa ibadah itu hanya seputar sholat, zakat, puasa, haji. Sedangkan untuk siswa siswi Madrasah Tsanawiyah tentunya pemikiran dan pemahaman tentang konsep ibadah tidak jauh berbeda dari kebanyakan pemuda seusianya, hanya saja karena disekolahan telah dibiasakan mengaji dan membaca asmaul husna maka mereka akan menambahkannya sebagai amaliah ibadah.

⁵ Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millennium Baru (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 8.

Sebenarnya pemikiran yang seperti itu tidaklah salah akan tetapi jauh lebih baik bagi kita untuk memahami konsep ibadah yang sesungguhnya. Yakni ibadah itu dibagi menjadi dua bagian yang diantaranya adalah mahdhalah (ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah SWT.) dan ghairu mahdhalah (ibadah yang tidak berhubungan langsung dengan Allah SWT.) dan perlu di ingat juga bahwa semua amaliah ibadah pasti memiliki nilai-nilai sosial yang tinggi, dimana nilai-nilai itu pasti akan sangat berguna bagi kehidupan manusia terutama dalam menjaga persatuan dan kerukunan antar manusia.

Sebagai orang yang beriman maka kita harus terus memperbanyak pengetahuan terutama pengetahuan agama. Maka dari itu pada materi Al-Quran hadis kelas VIII banyak BAB yang menerangkan tentang ibadah amaliyah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti; hukum bacaan tajwid, ketentuan infaq dan shodaqoh, beramal sholeh, menjauhi gaya hidup materialistic hedonis konsumtif, dan menyeimbangkan kehidupan dunia dan ahirat.

Dari penjelasan diatas dapat difahami bahwa banyak siswa yang belum begitu memahami konsep ibadah terkhususnya pada ibadah ghairu mahdhalah. Ditambah lagi dengan materi pembelajaran sekarang ini yang lebih singkat dan memungkinkan siswa akan kesulitan dalam memahami maksud dari penjelasan materi tersebut. Oleh karena itu tugas seorang pendidik dalam menyampaikan materi kepada siswa harus memberikan penjelasan yang lebih luas dan memiliki dasar yang kuat. Maka dari itu peneliti tertarik untuk merelevansikan materi Al-Quran hadis kelas VIII Madrasah Tsanawiyah

dengan tafsir Ibnu Katsir surat Adz zariyat ayat 56. Sehingga peneliti menarik judul penelitian yang berjudul “Konsep Ibadah dalam Surat Adz-Dzaariyaat Ayat 56 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Relevansinya pada Materi Al-Quran Hadis Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah”

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang diatas, maka rumusan masalah atas penelitian ini dapat dispesifikan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Ibadah dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzaariyaat ayat 56 menurut Tafsir Ibnu Katsir?
2. Bagaimana relevansi ibadah dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzaariyaat ayat 56 menurut Tafsir Ibnu Katsir dengan materi Al-Qur'an Hadits kelas VIII Madrasah Tsanawiyah?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan konsep Ibadah dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzaariyaat ayat 56 menurut Tafsir Ibnu Katsir
2. Menganalisis relevansi ibadah dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzaariyaat ayat 56 menurut Tafsir Ibnu Katsir dengan materi Al-Qur'an Hadits kelas VIII Madrasah Tsanawiyah

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai informasi bagi pembaca tentang ibadah dalam surat Adz-Dzaariyaat ayat 56 dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Relevansinya dengan materi Al-Qur'an Hadits kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

2. Manfaat Praktis

Sebagai masukan bagi para akademisi bahwasannya dalam memberikan materi Al-Qur'an Hadits kelas VIII Madrasah Tsanawiyah khususnya harus berpedoman atau ada hubungannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an salah satunya surat Adz-ariyat ayat 56.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ilmiah. Adapun hasil-hasil karya tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi Arvin Nurul Hidayati (2021, IAIN Ponorogo) dengan judul penelitian "Ibadah menurut surat Adz-Dzaariyaat ayat 56 dalam tafsir al-misbah dan relevansinya dengan materi Al-Quran hadis kelas X Madrasah Aliyah." Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Ibadah dalam tafsir al-misbah adalah ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa ia mengabdikan. Tujuan penciptaan manusia dalam Al-Quran surat Adz-Dzaariyaat ayat 56 adalah untuk

beribadah, hal tersebut sesuai dengan materi Al-Quran hadis kelas X Madrasah Aliyah bahwasannya didalam Bab 5 materi Al-Quran hadis membahas tentang kandungan surat adz-ariyat ayat 56 yang menyatakan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia adalah untuk beribadah.

- b. Relevansi materi Al-Quran hadis kelas X dengan tafsir al-misbah yaitu keduanya saling menguatkan bahwa Allah hendak menciptakan manusia di bumi untuk menjadi khalifah. Disebutkan dalam tafsir al-misbah bahwasannya tujuan penciptaan manusia adalah sebagai khalifah sedangkan dalam materi Al-Quran hadis kelas X dikatakan bahwa Allah hendak menjadikan khalifah dimuka bumi ini. Hakikat ibadah menurut sayid qutub dalam tafsir al-misbah relevan dengan materi Al-Quran hadis. Yang mana menurut sayid qutub hakikat ibadah adalah khalifah itu sendiri, yang mana kekhalifahan juga dibahas dalam materi Al-Quran hadis kelas X Madrasah Aliyah bab 5 tepatnya dalam kandungan surat Al-baqoroh ayat 30-31.

Tabel 1.1

Persamaan dan perbedaan Skripsi Arvin Nurul Hidayati dan Skripsi Peneliti

| Keterangan | Skripsi Arvin Nurul Hidayati | Skripsi Peneliti |
|------------|--|---|
| Persamaan | - Membahas tentang tujuan penciptaan Jin dan Manusia dalam Q.S. Adz-Dzaariyaat ayat 56 yaitu untuk beribadah | - Membahas tentang tujuan penciptaan Jin dan Manusia dalam Q.S. Adz-Dzaariyaat ayat 56, yaitu untuk beribadah |

| | | |
|-----------|--|---|
| | kepada Allah - Menggunakan metode penelitian Library Research (penelitian Kepustakaan) | kepada Allah - Menggunakan metode penelitian Library Research (penelitian Kepustakaan) |
| Perbedaan | Objek penelitian menggunakan Tafsir Al-Misbah dan direlevansikan dengan Materi Al-Qur'an Hadits kelas X Madrasah Aliyah. | Objek penelitian menggunakan Tafsir Ibnu Katsir dan direlevansikan dengan Materi Al-Qur'an Hadits kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. |

2. Skripsi Siti Mutiah (2015, STAIN Ponorogo) dengan judul penelitian “Perbandingan antara muslim dengan kafir dalam beribadah: kajian tafsir Al-Quran surat Al-kafirun ayat 1-6 dan relevansinya dengan materi Al-Quran hadis kelas VII Madrasah Tsanawiyah.” Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Orang muslim hanya menyembah Allah dengan melakukan sholat dengan tujuan mengharap Ridha Allah. Sedangkan orang kafir menyembah berhala. Orang kafir melakukan ibadah di tempat-tempat yang telah mereka buat, yaitu ditempat yang sepi dan membutuhkan perantara. Menurut orang kafir tujuan mereka beribadah adalah ikhlas untuk Allah dan mengharap apa yang mereka inginkan terkabul. Persamaannya bahwa orang muslim dan kafir yaitu pada dasarnya menyembah kepada Allah dan ingin mendapat pahala dari apa yang telah dikerjakannya. Namun orang kafir

menganggap Allah itu berupa bentuk. Perbedaannya adalah Tuhan yang disembah orang muslim tidaklah berubah, hanya Allah yang maha Esa. Bagi orang kafir apa yang disembah hari ini berbeda dengan hari esok. Ibadah mereka mengikuti hawa nafsu.

- b. Relevansinya dengan materi Al-Quran hadis adalah bahwa ayat terakhir menunjukkan kebebasan kepada manusia dalam memilih agama. Kebebasan beragama ini hendaknya menjadi pilar toleransi antar umat beragama. Toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain selain agama islam.

Tabel 1.2

Persamaan dan perbedaan Skripsi Siti Mutiah dan Skripsi Peneliti

| Keterangan | Skripsi Siti Mutiah | Skripsi Peneliti |
|------------|--|--|
| Persamaan | <ul style="list-style-type: none"> - Membahas tentang beribadah kepada Allah - Menggunakan metode penelitian Library Research (penelitian Kepustakaan) | <ul style="list-style-type: none"> - Membahas tentang beribadah kepada Allah - Menggunakan metode penelitian Library Research (penelitian Kepustakaan) |
| Perbedaan | Objek penelitian menggunakan Tafsir Al-Quran surat Al-kafiruun ayat 1-6 dan direlevansikan dengan materi Al-Quran hadis kelas VII Madrasah Tsanawiyah | Objek penelitian menggunakan Tafsir Ibnu Katsir dan direlevansikan dengan Materi Al-Qur'an Hadits kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. |

3. Skripsi Mokhamad Khoirul Anam (2020, IAIN Kediri), dengan judul penelitian “Konsep Ibadah Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Hamka.” Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penafsiran makna ibadah jelas ditemukan oleh Hamka dalam Tafsir Al-Azhar ditemui pada tafsir Q.S Al-Dharyat : 56, tafsir Q.S Al-Fatihah : 5, tafsir Q.S Al-Mu'min : 14. Tafsir Q.S Al-Dharyat : 56, Ibadah yaitu percaya kepada Allah SWT. Dan utusan-Nya yang dibuktikan dengan amal yang shalih. Tafsir Q.S Al-Fatihah : 5, Ibadah adalah memperhambakan diri dengan penuh keinsafan, kerendahan dan juga cinta kepada Allah SWT. Tafsir Q.S Al-Mu'min : 14 Ibadah adalah perhambaan dan persembahan.

Tabel 1.3

Persamaan dan perbedaan Skripsi Khoirul Anam dan Skripsi Peneliti

| Keterangan | Skripsi Khoirul Anam | Skripsi Peneliti |
|------------|--|--|
| Persamaan | - Membahas tentang beribadah kepada Allah | - Membahas tentang beribadah kepada Allah |
| Perbedaan | - Penelitian ini menggunakan metode penelitian <i>maudhu'i</i> atau tafsir tematik, yaitu dengan mengkoleksi ayat-ayat dengan term ibadah, kemudian mengeksplorasi tafsirnya dalam kitab tafsir Al-Azhar dengan menyandingkan dengan | - Penelitian ini menggunakan metode penelitian <i>Library Research</i> - Objek penelitiannya menggunakan konsep Ibadah dalam Q.S. Adz-Dzaariyaat menurut Tafsir Ibnu Katsir dan direlevansikan dengan Materi Al-Qur'an Hadits |

| | | |
|--|--|---------------------------------|
| | tafsir lain. - Objek penelitiannya mengambil konsep ibadah dalam perspektif tafsir Al-Azhar karya Hamka | kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. |
|--|--|---------------------------------|

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Kualitatif research adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai menggunakan prosedur-prosedur statistic atau dengan cara kualifikasi lainnya. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial atau hubungan kekerabatan. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.⁶

Jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan atau *Library Research*. Penelitian kepustakaan (*Library Research*) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁷

⁶ Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 1.

⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004),

2. Sumber Data

Data adalah fakta, informasi atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan pemecah masalah atau bahan pengungkap gejala.⁸ Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, tindakan, dan permasalahan-permasalahan dalam ibadah. Bahan buku dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir Ibnu Katsir dan buku materi Al-Qur'an Hadits kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini berasal dari literature kepustakaan yang mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas yaitu konsep ibadah dalam surat Adz-Dzaariyaat ayat 56 dalam tafsir Ibnu Katsir dan relevansi nya materi Al-Quran Hadis kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Sumber data dibagi menjadi dua kategori, yakni :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis pengertian tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data utama yakni Tafsir Ibnu Katsir .

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan bahan rujukan yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang ada relevansinya dengan masalah dalam kajian ini. Sumber-sumber tersebut diantaranya yaitu :

⁸ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Pendidikan* (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), 98.

- 1) Terjemah Tafsir Ibnu Katsir
- 2) Buku siswa Al-Qur'an Hadits kelas VIII MTs.
- 3) Buku Fiqih Ibadah

3. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kajian pustaka (*Library Research*), oleh karena itu teknik yang digunakan adalah pengumpulan data dengan menggali bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek pembahasan yang dimaksud.⁹ Data-data yang ada dalam kepustakaan yang diperoleh, dikumpulkan atau diolah dengan cara sebagai berikut :

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali terhadap semua yang terkumpul terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan satu dengan yang lainnya, masing-masing dalam kelompok data, baik data primer maupun data sekunder sebagaimana telah disebutkan diatas. Dalam hal ini peneliti menjelaskan sumber data primer konsep ibadah dalam surat Adz-Dzaariyaat ayat 56 dalam tafsir Ibnu Katsir dan data sekunder yang berhubungan dengan konsep ibadah tersebut.
- b. *Organizing*, yaitu menyusun data sekaligus mensistematis data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah ada yaitu tentang konsep ibadah dalam surat Adz-Dzaariyaat ayat 56 dalam tafsir Ibnu Katsir dan direncanakan sebelumnya sesuai dengan permasalahannya. Adapun permasalahannya meliputi konsep Ibadah

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), 234.

dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzaariyaat ayat 56 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan relevansi ibadah dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzaariyaat ayat 56 menurut Tafsir Ibnu Katsir dengan materi Al-Qur'an Hadits kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

- c. *Verification*, yaitu menganalisis data untuk memperoleh kesimpulan.¹⁰ Pada tahap ini penulis melakukan analisa lanjut terhadap hasil pengorganisasian data kemudian menyusun kesimpulan berdasarkan rumusan yang ada. Dari beberapa uraian tersebut, peneliti membuat suatu kesimpulan dan menganalisa konsep ibadah dalam surat Adz-Dzaariyaat ayat 56 dalam tafsir Ibnu Katsir dan kemudian merelevansikannya dengan materi Al-Qur'an Hadits kelas VIII MTs.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan metode *content analysis* atau analisis isi. Metode *content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Analisis ini mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan dalam data ilmiah dengan tujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru dan menyajikan fakta.¹¹ Pada penelitian kajian pustaka ini dengan metode analisis isi dapat memberikan pemahaman terhadap konsep Ibadah yang terdapat dalam surat Adz-Dzaariyaat ayat 56 dalam tafsir Ibnu Katsir

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), 234.

¹¹ Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah* (Bandun : Sinar Baru Algemsindo, 2003), 73.

kemudian merelevansikanya dengan materi Al-Qur'an Hadits kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini ada lima batang tubuh, yakni lima bab. Bab pertama, memuat prosedur penelitian yakni berangkat dari melakukan penjajagan awal dilokasi penelitian (*place*), peneliti menemukan beberapa fenomena kegiatan (*activities*) yang unik yang dilakukan oleh orang-orang (*actor*) dalam lokasi tersebut. Dari sini, peneliti menemukan beberapa gejala sosial yang bersifat holistic. Adapun bagian ini adalah latar belakang masalah.

Untuk selanjutnya, mencakup bab-bab yang membahas masalah yang telah tertuang dalam rumusan masalah. Untuk lebih lengkapnya mulai dari bagian awal hingga bagian akhir dapat dipaparkan sebagai berikut.

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan kajian, manfaat kajian, telaah pustaka terdahulu, metode kajian dan analisis data.

Bab ke dua berisi kajian teori tentang konsep Ibadah, surat adz-zariyat ayat 56, tafsir ibnu katsir dan materi Alquran Hadis kelas VIII.

Bab ke tiga adalah paparan data-data yang berisi tentang sejarah biografi Ibnu Katsir (pengarang kitab tafsir ibnu katsir).

Bab ke empat berisi analisis konsep ibadah dalam surat adz-dzariyat ayat 56 menurut tafsir Ibnu Katsir dan relevansinya dengan materi Al-Quran Hadis kelas VIII MTs.

Bab ke lima adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tafsir Quran Surat Adz-Dzaariyaat ayat 56

Allah berfirman : dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.

Sesungguhnya Aku menciptakan mereka agar Aku memerintahkan mereka untuk menyembah-KU, bukan karena Aku membutuhkan mereka. Mengenai kalimat “illaa liya’ buduun” ada beberapa ulama’ yang memaknainya seperti berikut ini:

Ali bin Abi Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas : melainkan supaya mereka mau tunduk beribadah kepada-Ku, baik secara sukarela maupun terpaksa. Kalimat ini juga disetujui atau di pilih oleh Ibnu jarir

Menurut Ibnu juraij kalimat “illa liya’ buddun” artinya adalah supaya mereka (jin dan manusia) mengenal-Ku.

Ar-Rabi’ ibnu Anas telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: “melainkan supaya mereka menyembah-Ku” Yakni kecuali untuk beribadah.

As-suddi mengemukakan: di antara ibadah itu ada yang bermanfaat dan ada pula yang tidak bermanfaat. Ibadah mereka yang disertai dengan kesyirikan itu sama sekali tidak mendatangkan manfaat bagi mereka. Adh-

Dhahhak mengatakan “dan yang dimaksud dengan hal itu adalah orang-orang yang beriman”

Allah ta’ala berfirman yang artinya *“Aku tidak menghendaki rizki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah, Dia-lah Maha pemberi rizki Yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh”* makna ayat tersebut, yaitu Allah Ta’ala telah menciptakan hamba-hamba-Nya dengan tujuan agar mereka beribadah kepada-Nya semata, Rabb yang tiada sekutu bagi-Nya. Barang siapa mentaati-Nya, maka ia akan diberikan balasan yang baik dan sempurna. Dan barang siapa yang durhaka kepada-Nya, maka ia akan mendapatkan adzab yang sangat pedih. Dan Allah Ta’ala juga memberitahukan bahwa Dia sama sekali tidak membutuhkan mereka, tetapi merekalah yang pasti dan sangat membutuhkan-Nya dalam segala keadaan. Dengan demikian, Dia adalah Pencipta dan pemberi rizki mereka.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ia berkata bahwa Rasulullah bersabda yang artinya: *“wahai anak adam, luangkanlah waktu untuk beribadah kepada-Ku, Aku akan memenuhi hatimu dengan kebahagiaan dan Aku akan menutupi kefakiranmu. Dan jika kamu tidak melakukannya, maka Aku akan mengisi hatimu dengan kesengsaraan dan Aku tidak akan menutupi kefakiranmu.”* Hadis ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu majah, dari hadis ‘Imran bin Za-idah. At-Tirmidzi berkata bahwas *“hadis ini hasan gharib”*.

B. Konsep Ibadah

1. Pengertian Ibadah

Ibadah secara etimologis berasal dari bahasa arab yaitu *عبد يعبد عبادة* yang artinya melayani, patuh, tunduk. Sedangkan menurut terminologis adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah ‘Azza wa Jalla, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun bathin.¹²

Sedangkan menurut Ulama Tasawuf, ibadah dibagi menjadi tiga bentuk, yakni :

- a. Ibadah kepada Allah karena sangat mengharap pahalanya atau karena takut akan siksaan.
- b. Ibadah kepada Allah karena memandang bahwa ibadah itu merupakan perbuatan mulia, dan dilakukan oleh orang yang mulia jiwanya.
- c. Ibadah kepada Allah karena memandang bahwa Allah berhak disembah tanpa memperhatikan apa yang akan diterima atau yang diperoleh.¹³

Ibadah pada hakikatnya adalah sikap tunduk semata-mata mengagungkan Dzat yang disembah. Abu A’la Al-Maududi menyatakan bahwa ibadah dari akar kata “Abd” yang artinya pelayan dan budak. Jadi hakikat ibadah adalah penghambaan dan perbudakan. Sedangkan dari arti etimologis adalah penghambaan dan perbudakan, dan arti terminologinya

¹² Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang : CV Bima Sakti, 2003), 80.

¹³ Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah* (Yogyakarta : PHOENIX PUBLISHER, 2019), 3.

adalah usaha mengikuti hukum-hukum dan aturan-aturan Allah dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan perintah-Nya, mulai akil baligh sampai meninggal dunia. Indikasi ibadah adalah kesetiaan, kepatuhan dan penghormatan serta penghargaan kepada Allah SWT. serta dilakukan tanpa adanya batasan waktu.¹⁴

Ibadah adalah semua bentuk pekerjaan yang bertujuan memperoleh ridho Allah dan mendambakan pahala darinya di akhirat.¹⁵ Ibadah secara bahasa berarti perendahan hati, ketundukan, dan kepatuhan. Adapun secara istilah, ibadah adalah suatu yang mencakup segala sesuatu yang dicintai Allah SWT. Dan diridhai-Nya baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang tersembunyi maupun yang Nampak. Adapun menurut terminologi ibadah mempunyai banyak definisi antara lain adalah:

- a. Ibadah adalah sebuah perbuatan taat kepada Allah SWT. Dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- b. Ibadah adalah menjalankan sunnah Rasulullah SAW. Serta mengikuti kesepakatan hokum para ulama’.
- c. Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah SWT. yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi.

¹⁴ Muhaimin, Tadjab, ABD. Mudjib, *Dimensi-dimensi Studi Islam* (Surabaya, karya Abditama, 1994), 257.

¹⁵ M. Sholahuddin, Siti Sulaikho, *Fiqih Ibadah* (LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah : Tim UNWAHA Press, 2021), 8.

- d. Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT., baik berupa ucapan atau perbuatan, yang dhahir maupun batin.¹⁶

2. Macam-Macam Ibadah

Secara garis besar ibadah dibagi menjadi dua yaitu ibadah *khassah* (khusus) atau *Mahdhah* dan ibadah *'ammah* (umum) atau *ghairu Mahdhah*.

a. Ibadah Mahdhah

Ibadah *Mahdhah* adalah ibadah yang khusus berbentuk praktik atau perbuatan yang menghubungkan antara hamba dan Allah melalui cara yang telah ditentukan dan diatur atau dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Oleh karena itu pelaksanaan dan bentuk ibadah ini sangat ketat, yaitu harus sesuai dengan contoh dari Rasulullah seperti sholat, zakat, puasa, dan haji.¹⁷

Ibadah *Mahdhah* memiliki empat prinsip, yaitu :

- 1) Keberadaannya harus berdasarkan adanya dalil perintah, baik dari Al-Qur'an maupun Al-Sunnah, jadi merupakan otoritas wahyu dan keberadaannya tidak boleh ditetapkan oleh akal atau logika.

¹⁶ Junaidi Ahmad, *Rahasia Selamat Dari Siksa Kubur* (Yogyakarta : Araska Sekar Bakung Residence No. B1, 2020), 8-9.

¹⁷ M. Sholahuddin, Siti Sulaikho, *Fiqih Ibadah* (LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah : Tim UNWAHA Press, 2021), 8-9.

- 2) Tatacaranya harus berpola kepada contoh Rosul SAW. Salah satu tujuan diutusnya Rosul oleh Allah SWT. adalah untuk memberikan contoh.
- 3) Bersifat supra rasional (di atas jangkauan akal) artinya ibadah bentuk ini bukan ukuran logika, karena bukan wilayah akal, melainkan wilayah wahyu, akal hanya berfungsi memahami rahasia dibalikny yang disebut *hikmah tasyri'*. Shalat, adzan, tilawatul Qur'an, dan ibadah mahdhah lainnya, keabsahannya bukan ditentukan oleh mengerti atau tidak, melainkan ditentukan apakah sesuai dengan ketentuan syari'at atau tidak. Atas dasar ini maka ditetapkan oleh syarat dan rukun yang ketat.
- 4) Azaznya "taat", yang dituntut dari seorang hamba dalam melaksanakan ibadah adalah kepatuhan dan ketaatan. Seorang hamba wajib meyakini bahwa apa yang diperintahkan Allah kepadanya semata-mata untuk kepentingan dan kebahagiaan hamba bukan untuk Allah, dan salah satu misi utama diutusnya Rasul adalah untuk dipatuhi dan ditaati.¹⁸

Jadi, waktu dan tatacara pelaksanaan ibadah Mahdhah sudah ditentukan dan sudah diatur oleh Allah dan Rasul-Nya, manusia tidak boleh menambahkan atau menambahi ibadah-ibadah yang sudah jelas dalil-dalilnya dan sudah diatur oleh Al-Qur'an dan Hadits.

¹⁸ Irvan, *Konsep Ibadah Dalam Al-Qur'an Kajian Surat Al-Fatihah Ayat 1-7* (Skripsi : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 11-13.

b. Ibadah *Ghairu Mahdhah*

Ibadah *ghairu mahdhah* adalah ibadah umum berbentuk hubungan sesama manusia dan manusia dengan alam yang memiliki nilai ibadah. Ibadah ini tidak ditentukan cara dan syarat secara detail, diserahkan kepada manusia sendiri. Islam hanya memberi perintah atau anjuran, dan prinsip-prinsip umum saja. Misalnya: menyantuni fakir miskin, mencari nafkah, bertetangga, bernegara, tolong menolong dan lain-lain.¹⁹

Dalam ibadah ini terdapat empat prinsip-prinsip, diantaranya adalah :

- 1) Keberadaannya didasarkan tidak adanya dalil yang melarang. Selama Allah dan Rasul-Nya tidak melarang maka ibadah bentuk ini boleh dilaksanakan.
- 2) Pelaksanaannya tidak perlu berpola kepada contoh Rosul, dalam ibadah bentuk ini tidak dikenal istilah “bid’ah” atau jika ada yang mengatakan segala sesuatu yang tidak dikerjakan oleh Rosul maka hukumnya *bid’ah*, maka dalam hal ini *bid’ah* nya adalah *bid’ah hasanah*, sedangkan dalam ibadah *mahdhah* disebut *bid’ah dhalalah*.
- 3) Bersifat rasional, ibadah bentuk ini baik-buruknya, untung-ruginya, manfaat atau *madharatnya* dapat ditentukan oleh akal atau logika. Sehingga jika menurut logika yang sehat, suatu

¹⁹ M. Sholahuddin, Siti Sulaikho, *Fiqih Ibadah* (LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah : Tim UNWAHA Press, 2021), 8-9.

ibadah yang *ghoiru mahdhoh* dianggap buruk, merugikan, dan *madharat*, maka tidak boleh dilaksanakan.

- 4) Azasnya “Manfaat”, selama ibadah *ghoiru mahdhoh* itu bermanfaat, maka ibadah tersebut boleh dilakukan.²⁰

3. Prinsip-Prinsip Ibadah dalam Islam

Ibadah yang disyariatkan oleh Allah SWT., dibangun atas landasan yang kokoh, yaitu:

- a. Niat *lillahi ta'ala*
- b. Ibadah yang tulus kepada Allah SWT semata haruslah bersih dari noda-noda kesyirikan. Apabila sedikit saja dari kesyirikan bercampur dengan ibadah maka rusaklah ibadah itu.
- c. Keharusan untuk menjadikan Rasulullah SAW. Sebagai teladan dan pembimbing dalam ibadah.
- d. Ibadah itu memiliki batas kadar dan waktu yang tidak boleh dilampaui.
- e. Keharusan menjadikan ibadah dibangun diatas kecintaan, ketundukan, ketakutan dan pengharapan kepada Allah SWT.
- f. Seimbang antara dunia akhirat, artinya proporsional tidak hanya semata-mata kehidupan akhirat saja yang dikejar tetapi kehidupan dunia juga tidak dilupakan sebagai sarana beribadah kepada Allah SWT.

²⁰ Irvan, *Konsep Ibadah Dalam Al-Qur'an Kajian Surat Al-Fatihah Ayat 1-7* (Skripsi : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 13-14.

g. Ibadah tidaklah gugur kewajibannya pada manusia sejak baligh dalam keadaan berakal sampai meninggal dunia.²¹

4. Tujuan Ibadah

Tujuan ibadah adalah untuk membersihkan dan menyucikan jiwa dengan mengenal dan mendekati diri kepada Allah serta mengharapkan ridha Allah SWT. Sehingga ibadah disamping untuk kepentingan yang bersifat *ukhrawi* juga untuk kepentingan dan kebaikan bagi diri sendiri, keluarga serta masyarakat yang bersifat duniawi.²²

Selain itu, tujuan ibadah juga untuk mengingat dan memuliakan Allah, namun perlu ditekankan bahwa kemuliaan dan keagungan Allah tidak bergantung sedikitpun pada pemuliaan dan pengakuan makhluk-Nya, karena dia tidak tergantung pada ciptaan-Nya dan bebas dari segala kebutuhan, tetapi manusia membutuhkan bentuk-bentuk peribadatan yang berulang untuk menjaga hubungan dengan tuhan-Nya.

Adapun tujuan ibadah dalam islam yaitu: untuk memperkuat keyakinan dan pengabdian kepada Allah, untuk menguatkan karakter, mendisiplinkan diri dan peranannya sebagai wakil dan hamba yang dipercaya Allah di bumi, untuk memperkuat tali persaudaraan dan kasih sayang diantara sesama muslim.²³

²¹ M. Sholahuddin, Siti Sulaikho, *Fiqih Ibadah* (LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah : Tim UNWAHA Press, 2021), 9-10.

²² Ibid, 10.

²³ Arfin nurulhidayati, *ibadah menurut surat Adz-Dzaariyaat ayat 56 dalam tafsir al-misbah dan relevansinya dengan materi Al-Quran hadis kelas 10 Madrasah Aliyah* (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021).

5. Hikmah Ibadah

Apabila tiap ibadah dalam syari'at islam diteliti dan diselami hikmah dan rahasianya, maka tidak ada suatu ibadah yang kosong dari hikmah, dan hikmah ada yang terang dan ada yang tersembunyi. Mereka yang terang hatinya, cemerlang pikirannya, dapat menyelami hikmah-hikmah tersebut. Dan mereka yang tidak terang mata hatinya, tidak tembus pikirannya, maka tidak akan dapat menyelaminya. Para muhaqqiq mengatakan : tiap-tiap amal dari amalan-amalan syara' baik ibadah, maupun akhlak terpuji ataupun tercela, terdapat hukum pada asal yang tertentu, ada hikmah-hikmah yang di istimewakannya dari yang lain dan ada rahasia yang menghendaknya.

Kita harus yakin bahwa segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya pasti memiliki manfaat dan hikmah dibalik perintah tersebut, begitu pula sebaliknya semua larangan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya pasti mempunyai mahdorot yang akan kembali pada pelakunya. Oleh karena itu tidak dapat diragukan, bahwa tiap-tiap hukum syar'i mengandung kemaslahatan, antara amal dengan pembalasan ada persesuaian. Bukankah ibadah-ibadah hanya semata-mata ujian untuk menguji patuh tidaknya seorang hamba.

Manusia adalah makhluk yang hidup bermasyarakat, diciptakan dengan bentuk sebaik-baiknya, dan lebih mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia juga mempunyai kecenderungan untuk berbuat baik atau buruk. Dalam aspek yang lain, manusia diciptakan

dengan sifat lemah, keluh kesah, melampaui batas, mengingkari kodrat manusianya, suka membantah, dan suka mengikuti kehendak nafsunya.

Bagi agama islam ibadah merupakan salah satu alternatif yang bisa merawat dan mengobati gangguan psikologi. Shalat, puasa, zakat, haji, tilawah qur'an, zikir dan do'a adalah sebagian diantara metodologi psikologi terapi ibadah untuk merawat penyakit mental. Melalui metode ini individu disarankan menjauhi sifat *takabbur* (sombong), *hasad* (dengki), *riyada* mengumpat. Ibadah dalam islam merupakan metode untuk menyucikan diri dari aspek psikologis ataupun aktivitas keseharian individu. Pada prinsipnya ibadah adalah pengakuan akan kenyataan bahwa manusia adalah makhluk Allah, dan karena itu sebagai hamba-Nya, manusia berkewajiban untuk mengabdikan kepada Allah sebagai Tuhan dan Zat tempat kembali.

Ibadah yang dituntut islam bukan saja sebagai jalan untuk pengabdian semata, akan tetapi mengabdikan diri kepada Allah Swt bisa dijadikan sebagai metodologi psikologi terapi yang mampu merawat dan mengobati fenomena-fenomena gangguan psikosis, neurosis, dan gangguan mental lainnya. Dengan kata lain, ibadah yang menjadi amalan individu, bukanlah bertujuan mengagungkan Allah semata tetapi ibadah lebih kepada peningkatan atas nilai-nilai spiritualitas, yaitu dengan memberikan latihan rohani yang kontinuas. Ibadah adalah upaya mewujudkan ketenangan, kedamaian, kebahagiaan, dan kesehatan

mental. Islam menjadikan ibadah sebagai sarana untuk mensucikan jiwa dari segala dosa dan kejahatan.

Ada beberapa hal dibalik keutamaan dan diwajibkannya beribadah, Allah memerintahkan dan mewajibkan untuk beribadah sudah pasti mempunyai hikmah di baliknya, yakni seperti: Allah mewajibkan beriman dengan maksud untuk membersihkan hati dari syirik, Allah mewajibkan shalat dengan maksud untuk mensucikan diri dari takabbur, diwajibkannya zakat untuk menjadi sebab diperolehnya rizki, wajib berpuasa untuk menguji kesabaran keikhlasan manusia, mewajibkan haji untuk mendekatkan umat islam satu dengan yang lainnya.²⁴

Semoga dengan memahami hikmah ibadah ini dapat menjadikan ibadah kita lebih sempurna dari segi kehusyukan, keikhlasan, dan kenyamanan. Sehingga pelaksanaan ibadah dapat tercapai sesuai kehendak Allah Swt.²⁵

C. Kajian Materi

1. Materi Al-Qur'an Hadits kelas VIII Madrasah Tsanawiyah
 - a. Kubaca Al-Quran dengan Tepat berdasarkan Kaidah Tajwid

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh bukhari dan muslim dari Aisyah R.A. bahwa Rasulullah bersabda: “yang mahir membaca Al-Quran bersama malaikat yang terhormat, dan yang membaca Al-

²⁴ Irfan, *Konsep Ibadah Dalam Al-Quran Kajian Surat Al-Fatihah Ayat 1-7* (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2014), 9-11

²⁵ Khoiril Abror, *Fiqh Ibadah* (Yogyakarta : PHOENIX PUBLISHER, 2019), 8-9

Quran sedang ia terbata-bata serta mengalami kesulitan maka baginya dua pahala”.

Dalam hadis tersebut sangat dijelaskan betapa pentingnya membaca Al-Quran sehingga yang bacaannya terbata-bata pun tetap mendapat pahala bahkan dua pahala sedangkan yang mahir membacanya mendapat kedudukan mulia bersama malaikat.

1) Hukum bacaan *mad 'iwad*

Mad artinya adalah panjang sedangkan *'iwad* berarti pengganti. Jadi *mad 'iwad* adalah bacaan dibaca panjang sebagai pengganti dari *fathatain* yang di ikuti alif karena dibaca waaqaf (berhenti). Dan cara membaca adalah dibaca panjang satu alif atau dua harokat.

2) Hukum bacaan *Mad layyin*

Secara bahasa *mad* artinya panjang. Sedangkan *layyin* artinya lunak. Jadi *mad layyin* adalah bacaan panjang yang dilunakkan. *mad layyin* dapat terjadi apabila terdapat wau sukun yang didahului huruf berharokat fathah dan setelahnya berupa huruf hidup yang dibaca waqof (berhenti) maka dibaca panjang 1/2/3 alif atau 2/4/6 harokat.

3) Hukum bacaan *mad aridl lissukun*

Secara bahasa *mad* artinya panjang sedangkan *aridl* berarti baru / tiba-tiba dan *sukun* artinya adalah mati. Bacaan ini dapat terjadi apabila ada bacaan *mad thabi'i* yang bertemu dengan

huruf hidup yang dibaca *waqof* (berhenti), baik berhenti di akhir ayat maupun ditengah ayat. Dan cara membacanya yaitu dipanjangkan sepanjang satu alif atau dua harokat, dua alif atau empat harokat, tiga alif atau enam harokat.

b. Kuberbagi Infak dan Sedekah dengan Ikhlas

Sungguh beruntung orang-orang yang diberi rezeqi oleh Allah SWT. Namun demikian perlu disadari bahwa rezeqi adalah amanah dari Allah SWT. Yang harus dikelola dan digunakan sesuai ketentuan-Nya. Rezeqi yang kita miliki bukanlah utuh menjadi hak milik pribadi tetapi didalamnya ada hak-hak orang lain yang harus kita berikan kepadanya. Dalam BAB ini kita akan mempelajari tentang infaq dan sedekah di jalan Allah SWT.

1) Makna Infak dan Sedekah

Infak berasal dari kata *anfaqa-yunfiqu* yang artinya membelanjakan atau membiayai yang berhubungan dengan perintah-perintah Allah. Menurut kamus besar bahasa Indonesia infak adalah pemberian (sumbangan) harta dan sebagainya (selain zakat wajib). Menurut istilah, *infaq* adalah mengeluarkan atau memberikan sebagian dari harta atau pendapatan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan dalam ajaran Islam.

Sedangkan pengertian sedekah itu lebih luas, meliputi harta dan jasa, bahkan senyum pun termasuk dari sedekah. Membuang ranting atau duri dari jalan pun juga termasuk

sedekah. Dalam firman Allah SWT. QS. Al-Baqarah (2) : 267 menjelaskan bahwa Infaq dan Sedekah hendaklah dengan harta yang baik dan dilakukan hanya karena Allah SWT.

2) Isi kandungan QS. Al-Fajr (89) : 15-18

Dalam QS. Al-Fajr ayat 15-16 dijelaskan bahwa kecenderungan manusia merasa mulia dengan rezeki yang diberikan Allah SWT. dan begitu pula sebaliknya, jika mereka diberi kesempatan rezeki mereka menganggap Allah SWT. menghina mereka. Dalam menghadapi hal tersebut, hendaklah manusia hanya bergantung kepada Allah SWT. Bersyukur jika diberi keluasan rezeki, dan bersabar ketika diberi kesempatan rezeki.

Dalam QS. Al-Fajr ayat 17 Allah SWT. mengisyaratkan agar manusia memuliakan dan menyayangi anak yatim dan memperlakukan mereka dengan baik.

Sedangkan dalam QS. Al-Fajr ayat 18 Allah SWT. memperingatkan agar manusia saling menyeru, saling mengingatkan untuk menyeru memberi makan orang miskin. Dan bagi orang-orang yang tidak menyantuni anak yatim, tidak menyeru memberi makan orang miskin termasuk pendusta agama.

3) Isi Kandungan QS. Al-Baqarah (2) : 254

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 254 Allah SWT. menyeru orang-orang yang beriman agar menafkahkan hartanya, baik sedekah yang wajib (zakat) maupun sedekah yang sunnah. Dan hendaknya bersegera untuk menafkahkan sebagian rezekinya sebelum datang hari kiamat.

4) Isi Kandungan QS. Al-Baqarah (2) : 261

Dalam kandungan QS. Al-Baqarah ayat 261 Allah SWT. memberikan perumpamaan bahwa orang yang menginfakkan hartanya dengan ikhlas di jalan Allah akan dilipat gandakan pahalanya sampai tujuh ratus kali lipat.

c. Kuatkan Iman melalui Beramal Saleh dengan Benar dan Ikhlas

Iman adalah dasar segala aktivitas manusia. Orang beriman pasti meyakini bahwa rezeki adalah anugrah dari Allah SWT. sekaligus sebagai amanah terhadapnya. Oleh karenanya rezeki yang diterimanya akan dipergunakan sebaik-baiknya sesuai dengan perintah-Nya. Infaq dan Sedekah adalah salah satu bentuk amalan yang lahir dari keimanan.

1) Hadits Riwayat Bukhari Muslim dari Abu Hurairah dan Hadits Riwayat Bukhari dari Hakim Bin Hizam

a) Isi kandungan Hadits Riwayat Bukhari Muslim dari Abu Hurairah menjelaskan :

(1) Orang yang menginfakkan harta akan dido'akan malaikat agar Allah SWT. mengganti hartanya dengan kebikan di dunia dan pahala di akhirat

(2) Orang yang tidak menginfakkan hartanya akan dido'akan malaikat agar menghancurkan orang-orang yang bakhil terhadap hartanya.

b) Isi kandungan Hadits Riwayat Bukhari dari Hakim Bin Hizam menjelaskan :

(1) Orang yang memberi lebih baik daripada yang menerima.

(2) Larangan menjadi pengemis.

(3) Menafkahi keluarga harus menjadi prioritas utama.

(4) Agar memelihara kesucian diri (iffah) dalam menafkahi diri sendiri, tidak boros dan berlebihan.

(5) Agar merasa cukup dengan rezeki yang Allah SWT anugrahkan.

(6) Allah SWT. akan menjaga kesucian diri dan menjaga kecukupan orang-orang yang menjaga kesucian dan kecukupannya.

d. Kubaca Al-Quran dengan Benar berdasar Kaidah Tajwid

Pedoman hidup umat Islam adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah pedoman sepanjang hayat, di dunia bermanfaat di akhirat menjadi penyelamat. Semangat dalam belajar Al-Qur'an merupakan bagian tak terpisahkan dalam upaya untuk belajar membacanya, memahaminya dan mengamalkannya termasuk mempelajari tajwidnya.

1) Hukum bacaan *Mad Silah*, *Mad Badal*, *Mad Tamkin*, dan *Mad Farqi*

a) *Mad Silah*

Menurut bahasa *mad* artinya panjang. Sedangkan *silah* artinya hubungan. Menurut Istilah, apabila ada *ha'* *domir* berharakat *dommah* maupun *kasrah* terletak di akhir kata, tidak dibaca waqaf, tidak dibaca sambung dengan huruf berikutnya dan sebelumnya adalah huruf yang berharakat hidup bukan *mad*.

Mad Silah dibagi menjadi dua; (1) *Mad Silah Tawilah* artinya panjang yaitu apabila setelah *ha'* dzamir diikuti alif maka *ha'* nya dibaca panjang sampai lima harakat dan (2) *Mad Silah Qasirah* artinya pendek yaitu apabila setelah *ha'* dzamir tidak di ikuti alif maka *ha'* nya dibaca panjang satu alif atau dua harakat.

b) *Mad badal*

Mad artinya panjang, dan *Badal* artinya ganti. Menurut istilah *Mad Badal* artinya apabila ada huruf *Mad* (*alif, wau, atau ya'*) dan hamzah terkumpul dalam satu kalimat sedangkan huruf hamzah mendahului huruf *mad*. Cara membaca *Mad Badal* adalah dibaca panjang satu alif atau dua harakat.

c) *Mad Tamkin*

Mad artinya panjang, dan *Tamkin* artinya penetapan, pemantapan, atau penguatan. Menurut istilah *Mad Tamkin* artinya apabila ada dua *ya'* dalam satu kalimat, *ya'* pertama bertasydid dan *ya'* yang ke dua sukun. Cara membaca *Mad Tamkin* adalah memantapkan bunyi *ya'* yang bertasydid dengan ditekan dan ditahan dua harakat.

d) *Mad farqi*

Mad artinya panjang, dan *Farqi* artinya pembeda. Menurut Istilah *Mad Farqi* berarti bacaan yang berfungsi untuk membedakan kalimat *istifham* (pertanyaan) dan *khobar* (keterangan). Cara membaca *Mad Farqi* yaitu dibaca tiga alif atau enam harakat.

e. Kuraih Kehidupan Akhirat dengan Menjauhi Gaya Hidup Materialistik, Hedonis, dan Konsumtif

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci, Allah SWT. sudah membekalinya dengan potensi baik juga potensi buruk. Manusia bisa menjadi baik maupun buruk tergantung seberapa cerdas ia mengolah potensi baik dan potensi buruknya.

Gaya hidup merupakan salah satu ukuran seseorang itu termasuk golongan orang yang taat aturan Allah SWT. atau sebaliknya. Gaya hidup materialistic, hedonis, dan konsumtif adalah beberapa contoh sikap jauh dari aturan Allah SWT. Orang semacam ini tidak lagi peduli kepada sesamanya apalagi kepada Tuhannya.

1) Isi QS. Al-A'la (87) : 14-19, QS. Al-Qasas (28) : 77, dan QS. Ali Imran (3) : 148

a) Makna dan Dalil Larangan Gaya Hidup Materialistic, Hedonis, dan Konsumtif

Materialistis adalah sebutan untuk orang-orang yang bergantung pada materi yang hanya mementingkan harta, kekayaan, Nuang, jabatan, kedudukan dan lain-lain. Materialistis adalah pandangan hidup yang menjadikan kesenangan, kekayaan sebagai tujuan atau nilai tertinggi dan paling utama tanpa mempedulikan halal ataupun haram.

Akibat gaya hidup materialistis ini banyak orang yang rela menjadi pengemis, pencuri, penipu, perampok, dan

perilaku kriminal lainnya. Dan ada juga yang melakukan korupsi demi memenuhi ambisi duniawinya.

Orang-orang yang beriman tidak akan menganut gaya hidup materialistic karena Allah SWT. sudah melarang keras bahkan mengancam para pelakunya masuk neraka huthamah. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Humazah ayat 1-9.

Hedonis adalah sebutan untuk orang-orang yang menjadikan kesenangan dirinya sebagai tujuan dalam hidup. Ia akan melakukan berbagai macam cara untuk mencari kesenangan dunia, bahkan tidak memperdulikan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan.

Gaya hidup hedonis dapat menimbulkan gaya hidup konsumtif, yaitu kecenderungan untuk memiliki sesuatu, belanja sesuatu secara berlebihan, boros tanpa terencana yang penting dirinya senang dan bahagia serta tanpa memikirkan barang yang dibeli itu dibutuhkan atau tidak. Orang-orang yang seperti ini dikutuk oleh Allah SWT. sebagai temannya syetan. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Al-Isra' ayat 27.

b) Cara dan Hikmah Menghindari Gaya Hidup Materialistic, Hedonis, Dan Konsumtif

Berdasarkan QS. Al-Baqarah ayat 172 dan Hadits Riwayat Nas'i, maka cara agar terhindar dari gaya hidup materialistik, hedonis, dan konsumtif adalah sebagai berikut:

- (1) Kita harus memiliki keimanan yang kuat kepada Allah SWT.
- (2) Senantiyasa bersyukur atas rezeki yang diberikan Allah SWT.
- (3) Makan minum yang halal juga baik. Baik dzat makanannya maupun cara mendapatkannya.
- (4) Bersedekah dengan ikhlas karena Allah SWT.
- (5) Memenuhi kebutuhan sandang dan papan tidak berlebihan.
- (6) Tidak memiliki sifat sombong.
- (7) Kita harus memiliki sifat qana'ah atas rezeki yang Allah SWT. anugrahkan.
- (8) Tidak berperilaku hidup boros.

Adapun hikmah menghindari gaya hidup materialistic, hedonis, dan konsumtif adalah sebagai berikut :

- (1) Akan mendapat ridha Allah SWT.
- (2) Hidup menjadi tenang karena selalu bersyukur.

- (3) Tubuh menjadi sehat karena menghindari makanan dan minuman yang haram dan tidak baik.
 - (4) Hidup menjadi tenang karena menjalaninya dengan ikhlas karena Allah SWT.
 - (5) Amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT.
 - (6) Allah SWT. membuka pintu ampunan, dan dihapuskannya dosa serta dijauhkan dari api neraka.
 - (7) Diangkatnya derajat dan martabat oleh Allah SWT.
 - (8) Dekat dengan pertolongan Allah SWT.
- c) Al-Qur'an surat Al-A'la ayat 14-19
- Dalam ayat ini menjelaskan bahwa orang yang beruntung adalah mereka yang menyucikan diri dengan beriman kepada Allah SWT. ingat kepada Allah dan melaksanakan Shalat. Sedangkan orang yang hanya mementingkan dunia dengan melupakan akhirat tergolong orang kafir.
- d) Al-Qur'an Surat Al-Qasas ayat 77
- Dalam ayat ini Allah memerintahkan agar manusia berusaha untuk dunia tetapi tidak melupakan akhirat dan juga Allah SWT. melarang berbuat kerusakan di bumi.

e) Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 148

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah akan memberi balasan di dunia dan akhirat bag orang-orang yang menginfakkan hartanya dan Allah SWT. mencintai mereka.

f. Kuseimbangkan Kehidupan Dunia dan Akhirat dengan Usaha dan Ibadah

Dalam menyikapi kehidupan, ada yang hanya menyikapi agar mendapat kebahagiaan didunia tanpa memikirkan bagaimana kehidupan akhirat. Tetapi ada juga yang menyikapi kehidupan dunia ini agar bahagia di dunia dan akhirat.

Islam mengajarkan bahwa hidup harus seimbang antara dunia dan akhirat. Sebagai orang islam perlu menyadari bahwa kehidupan di dunia hanyalah sementara. Maka hendaknya menjadikan dunia sebagai jembatan untuk menuju kebahagiaan di akhirat.

1) Hadits riwayat Muslim dari Abu Hurairah dan Hadits riwayat Muslim dari Mustaurid

a) Hadits riwayat Muslim dari Abu Hurairah

Allah adalah tempat meminta dan tempat bergantung. Tempat berkeluh kesah dari segala masalah. Tempat mencurahkan resah dan gundah setiap hambanya. Dalam QS Al-Ghafir ayat 60 menjelaskan bahwa Allah akan mengabulkan do'a setiap hamba-Nya. Dan melaknat orang-

orang yang menyombongkan diri karena tidak mau berdo'a kepada-Nya.

Hadits riwayat Muslim dari Abu Hurairah tersebut mengisyaratkan lima hal penting yang harus menjadi permohonan kepada Allah dalam do'a-do'a kita, yaitu :

(1) *“Ya Allah, perbaiki bagiku agamaku yang menjadi penjaga urusanku”.*

Dalam do'a ini mengisyaratkan betapa pentingnya berpegang teguh pada Agama Allah. Dan berharap kepada Allah untuk menjadikan agama sebagai pegangan dalam bertindak.

(2) *“Ya Allah perbaiki bagiku duniaku yang di dalamnya ada penghidupanku”.*

Dalam do'a ini mengisyaratkan bahwa kita boleh meminta agar Allah menjadikan segala urusan dunia menjadi baik, meminta rezeki yang halal, cukup dan bermanfaat sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

(3) *“Ya Allah perbaiki bagiku akhiratku yang kesana tempat kembaliku”.*

Dalam do'a ini berisi permintaan kepada Allah agar selalu dapat melaksanakan amal saleh dan ibadah hanya kepada Allah SWT. untuk bekal kehidupan akhirat

(4) *“Ya Allah jadikanlah hidup ini selalu menambah kebaikan bagiku”.*

Dalam do'a ini berisi permintaan agar diberikan umur panjang dan menjadikan hidup ini selalu bermanfaat dunia dan akhirat.

(5) *“Ya Allah jadikanlah matiku sebagai kebebasanku dari kejahatan”.*

Dalam do'a ini berisi harapan agar akhir kehidupan kita menjadi husnul khatimah.

b) Hadits riwayat Muslim dari Mustaurid

Dalam hadits ini memberikan peringatan kepada kita bahwa dunia ini bagai air diujung jari yang dicelupkan kelautan. Dunia ini sangat sedikit, kecil dan sementara. Yang kekal dan abadi adalah kehidupan akhirat. Semua yang ada di dunia ini baik harta, kekuasaan, dan kekuatan materi hanyalah sebagai sarana untuk amal akhirat. Dunia juga sebagai jembatan penyebrangan menuju akhirat untuk menuju surga.²⁶

²⁶ Sidik Usup, *Buku Siswa Al-Qur'an Hadits Kelas VIII* (Jakarta : Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementrian Agama RI, 2020)

BAB III

IMAM IBNU KATSIR

A. Biografi Imam Ibnu Katsir

1. Kelahiran dan Wafatnya

Nama lengkap penulis kitab tafsir ibn katsir adalah Imanul jalil Al-hafidz Imadud Din, Abul Isma'il Ibnu Amr ibnu Dau' ibnu kasir ibnu zari' al-basri ad-Dimasyqi, ulama' fiqih madzhab Syafi'i. beliau lahir pada tahun 701 H di sebuah desa yang menjadi bagian dari kota bashra di negeri syam. Pada usia 4 tahun ayah beliau meninggal sehingga kemudian Ibnu Katsir diasuh oleh pamannya. Pada tahun 706 H beliau pindah dan menetap dikota Damaskus. Beliau berada di damasyqi pada usia tujuh tahun bersama-sama saudaranya sepeninggal ayahnya.

Ibnu Katsir juga belajar dari Ibnu Taimiyah. Ibnu Qadi Syahbah mengatakan dalam kitabnya Tabaqat-nya, ibnu katsir mempunyai hubungan khusus dengan ibnu Taimiyah dan membela pendapatnya serta mengikuti banyak pendapatnya. Bahkan ia sering mengeluarkan fatwa berdasarkan pendapat Ibnu Taimiyah mengenai masalah talak.

Ad-Daudi dalam kitab Tabaqalul Mufasirin mengatakan bahwa Ibnu Katsir adalah seorang yang menjadi panutan para Ulama dan ahli Huffaz dimasanya serta menjadi narasumber bagi orang-orang yang menekuni bidang ilmu ma'ani dan alfaz. Ibnu Katsir pernah menjabat sebagai pemimpin majelis pengajian ummu Saleh sepeninggal Az-

Zahabi, dan sesudah kematian As-Subuki ia pun memimpin majelis pengajian Al-Asyafiyah dalam waktu yang tidak lama. Kemudian diambil alih orang lain. Lahir dan wafatnya Ibnu Katsir dilahirkan pada tahun 700 H atau lebih sedikit, dan meninggal dunia pada bulan Sya'ban tahun 774 H. ia dimakamkan di kuburan As-Sufiyah didekat makam gurunya (Ibnu Taimiyah). Ada yang menjelaskan bahwa di penghujung usianya Ibnu Katsir mengalami kebutaan.

Imam Ibnu Katsir dilahirkan pada tahun 700 H atau lebih sedikit. Dan beliau meninggal dunia pada bulan Sya'ban tahun 774 H. beliau dimakamkan di kuburan As-Sufiyah didekat makam gurunya (Ibnu Taimiyah)

Ibnu Katsir mendapat gelar keilmuan dari para ulama sebagai kesaksian atas keahliannya dalam beberapa bidang ilmu yang ia miliki. Diantara ilmu-ilmu tersebut yaitu; ahli sejarah, pakar tafsir, ahli fiqih, dan juga seorang yang ahli dalam bidang hadis. Hal ini sebagaimana yang telah dikatakan oleh Manna' al-Qathan dalam *mabahits fil Al-Quran* sebagai berikut:

“Ibnu Katsir merupakan pakar fiqih yang dapat dipercaya, pakar hadis yang cerdas, sejarawan yang ulung dan pakar tafsir yang paripurna”

2. Latar Belakang Pendidikan

Pada usia 11 tahun Ibnu Katsir menyelesaikan hafalan Al-Qurannya dilanjutkan memperdalam ilmu qiraat, dari studi Tafsir dan

Ilmu Tafsir Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah (661-728). Para ahli memberikan beberapa gelar keilmuan pada Ibnu Katsir sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuan yang beliau tekuni.

Diantara gelar tersebut yaitu:

- a. Al-Hafidz; orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadis, matan maupun sanad
- b. Al-Muhaddist; orang yang ahli mengenai hadis riwayat dan dirayah, dapat membedakan cacat atau sehat, mengambil hadis dari imam-imamnya, serta dapat menshahihkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.
- c. Al-Faqih; gelar bagi ulama' yang ahli dalam ilmu hukum islam namun tidak sampai pada mujtahid.
- d. Al-Mu'arikh, seseorang yang ahli dalam bidang sejarah atau disebut juga dengan sejarawan
- e. Al-Mufasssir; seseorang yang ahli dalam bidang tafsir yang menguasai beberapa peringkat beberapa ulumul Quran dan memenuhi syarat-syarat mufasir.

3. Karya-Karya

Karena kegigihan dan kerja keras Ibnu Katsir, akhirnya beliau mampu menciptakan beberapa kitab. Diantaranya yaitu;

- a. Kitab Tafsir Al-Quran. Kitab ini adalah sebaik-baik kitab tafsir dengan riwayat, telah diterbitkan berulang kali dan telah diringkas oleh banyak ulama'

- b. Al-bidaayah wan-nihaayah (kitab sejarah 14 jilid) didalamnya disebutkan tentang kisah para Nabi dan umat-umat terdahulu, sirah Nabawiyyah, sejarah Islam hingga jamannya, dan ditambah dengan pembahasan tentang fitnah dan tanda-tanda hari kiamat serta keadaan pada hari akhir.
- c. At-Takmiil fii ma'rifatits tsiqaat wadh dhu'afaa' wal majaahil. Didalamnya terangkum dua kitab dari tulisan guru beliau, Al-Mizzi dan Adz-Dzahabi, dengan disertai beberapa tambahan yang bermanfaat dalam masalah jarh wa ta'dil.
- d. Al-Hadyu was sunan fii ahaaditsil masaaniid was Sunan. Atau dikenal juga dengan kitab Jaami' al-masaaniid. Didalamnya merangkum musnad Imam Ahmad bin Hambal, al-Bazzar, Abu ya'la al-mushili, Ibnu Abi Syaibah, beserta kutubus sittah, yaitu shahih Bukhari dan shahih muslim serta kitab sunan empat. Beliau menyusunnya berdasarkan bab-bab fikih dan baru-baru ini telah dicetak beberapa juz darinya.
- e. Thabaqat asy-Syafi'iyah dengan ukuran sedang disertai biografi Imam Syafi'i
- f. Beliau mentakhrijkan hadis-hadis yang digunakan sebagai dalil dalam kitab at-Tanbih fii Fiqh asy-Syafi'i
- g. Memulai penulisan syarah shahih Bukhari dan belum sempat menyelesaikannya

- h. Beliau menulis kitab besar dalam masalah-masalah hukum tetapi belum sempat menyelesaikannya, tulisannya sudah sampai pada bab haji
- i. Ringkasan kitab al-Madkhal, karya al-Baihaqi, dan sebagian belum diterbitkan
- j. Meringkas kitab 'ulumul hadis karya Abu 'Amr bin ash-shalah yang beliau beri judul "Mukhtashar 'Uloomul Hadis"
- k. As-Siiraah an-Nabawiyah yang panjang (termasuk bagian dari kitab al-Bidaayah)
- l. Risalah dalam masalah jihad yang diberi judul al-Ijtihad fii Thalabil Jihaad yang telah dicetak ulang beberapa kali.²⁷

B. Sistematika, Metode dan Corak Penafsiran Ibnu Katsir

1. Sistematika Penyusunan Tafsir Ibnu Katsir

Hal yang paling istimewa dari tafsir Ibnu Katsir adalah bahwa Ibnu Katsir telah menyelesaikan penulisan tafsirnya hingga keseluruhan Ayat yang ada dalam Al-Quran.

Pada muqaddimah, Ibnu Katsir telah menjelaskan tentang cara penafsiran yang paling baik atau prinsip-prinsip penafsiran secara umum yang disertai dengan alasan jelas yang ditempuh dalam penulisan tafsirnya. Apa yang disampaikan Ibnu Katsir dalam muqaddimahnya

²⁷ Ibn Katsir, *al-Bidayahwa al-Nihayah, Terjemah, Abu ihsan al-Atsari* (Jakarta: Darul HAQ, 2004), 5.

sangat prinsipil dan lugas dalam kaitannya dengan *tafsir al-ma'tsur* dan penafsiran secara umum.

Sistematika penyusunan tafsir yang dikenal dikalangan ahli tafsir ada tiga macam yaitu; (1) penyusunan kitab tafsir Al-Quran sesuai dengan tartib susunan ayat-ayat dalam mushaf, ayat demi ayat dan surat demi surat. Sistematika yang banyak ditempuh dalam kitab-kitab tafsir ini disebut juga dengan sistematika *tartib mushafi*; (2) sistematika penafsiran Al-Quran berdasarkan urutan kronologis penurunan ayat Al-Quran atau disebut juga dengan *tartib nuzuli*; (3) sistematika penafsiran Al-Quran berdasarkan tema-tema pokok permasalahan yang dibahas, dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran yang membicarakan sesuatu tema tertentu dan menempatkan dalam suatu judul tertentu pula yang kemudian ditafsirkan dengan penafsiran yang mengikuti *manhaj mawdhu'i*, sistematika ini disebut dengan *sistematika mawdhu'i*.

Dengan memperhatikan pengertian masing-masing sistematika di atas, maka sudah jelas bahwa penafsiran Ibnu Katsir menggunakan sistematika *tartib mushafi*. Dalam hal ini Ibnu Katsir telah menyelesaikan penafsiran seluruh ayat Al-Quran menurut tartib urutan ayat-ayat Al-Quran dalam mushaf yang dimulai dengan surat Al-fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas. Disamping itu sebagaimana sudah dijelaskan sebelum menafsirkan Al-Quran, Ibnu Katsir menjelaskan prinsip-prinsip penafsiran pada muqaddimah yang sebagian besar kupasannya merupakan kutipan dari tulisan Ibnu Taimiyyah.

2. Metode Penafsiran Ibnu Katsir

Menurut Al-firmawi, metode penafsiran yang ditempuh para mufassir dibagi menjadi empat macam dengan rincian sebagai berikut;

Pertama yaitu *manhaj tahlili* yaitu suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Quran dari seluruh aspeknya.²⁸ yakni mufassir menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam Al-Quran secara tartib mushafi dan mengungkapkan seluruh pengertian yang ditujunya dengan meneliti kata per kata, kalimat per kalimat, menyingkap munasabah ayat dan memanfaatkan bantuan *sabab al-nuzul*, hadis-hadis Nabi, riwayat-riwayat dari sahabat dan tabi'in dalam mengungkap petunjuk ayat tersebut.

Yang ke dua adalah *manhaj ijmal* dengan *manhaj* ini mufassir menjelaskan ayat-ayat Al-Quran dengan mengupas makna ayat-ayat secara global dengan mengikuti sistematika mushafi, yang dalam penjelasannya disertai pula dengan *sabab al-nuzul*, hadis Nabi dan riwayat ulama salaf yang ringkas.

Yang ketiga yaitu *manhaj muqarran*, yakni mufassir menjelaskan ayat-ayat Al-Quran berdasarkan apa yang ditulis oleh sejumlah mufassir dengan cara mengambil sejumlah ayat yang terdapat pada suatu tempat dalam Al-Quran yang di ikuti dengan telaahan terhadap pendapat para mufassir tentang ayat itu. Pendapat-pendapat itu akan dibandingkan dengan sedemikian rupa sehingga bisa tampak dengan jelas segi-segi

²⁸ Sidiq, Umar. *Memikat Hati dengan Al-Quran: Makna Ayat-ayat Pilihan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2018) 15

persamaan dan perbedaannya serta latar belakang pemikiran dan kecenderungan masing-masing mufassir.

Dan yang ke empat adalah *manhaj mawdhu'I* yang merupakan kelanjutan dari sistematika *mawdhu'I*. dengan *manhaj* ini mufassir mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu tema tertentu sesuai dengan urutan kronologisnya, dengan memperhatikan *sebab al-nuzul* masing masing ayat, kemudian dilakukan kajian dari berbagai aspek secara utuh, sehingga diperoleh pandangan Al-Quran yang sempurna mengenai tema itu.

Dengan mencermati klasifikasi yang telah dikemukakan oleh Al-firmawi tersebut maka telah jelas bahwa metode tafsir Ibnu katsir adalah *manhaj tahlili*, sementara corak dan orientasi yang mewarnai metode tahlili Ibnu katsir ini adalah tafsir *bil al-ma'tsur*, yakni menafsirkan ayat Al-Quran dengan ayat Al-Quran yang lain atau dengan hadis-hadis Nabi atau riwayat-riwayat para sahabat dan tabi'in.

Dalam hal ini, perlu dijelaskan bahwa pengklasi-fikasian suatu kitab tafsir ke dalam kelompok tafsir *bil ma'tsur* bukan berarti seluruh penafsirannya berdasarkan riwayat dan menutup kemungkinan bagi para penulis tafsir itu untuk memasukkan unsur-unsur lain selain riwayat, seperti kupasan bahasa dan istinbath hukum dalam kitab tafsirnya. Maka sebab itu, menurut Husayin al-dzahabi penamaan suatu kitab sebagai

tafsir *bi al-ma'tsur* hanyalah didasarkan atas pertimbangan dominasi riwayat dalam kitab tafsir itu yang sangat menonjol.²⁹



²⁹Ibn Katsir, *Tafsir Al-Quran al-Azhim*, Jilid 1, 39

BAB IV
RELEVANSI PENAFSIRAN DENGAN MATERI AL-QURAN HADIS
KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH

A. Ibadah dalam Al-Quran surat Adz-Dzaariyaat Ayat 56 Menurut Tafsir Ibnu Katsir

Dalam menganalisis surat Adz-dzariyat ayat 56 tafsir Ibnu Katsir karya Imam Ibnu Katsir yang berkaitan dengan ibadah, penulis mengacu pada teori tentang ruang lingkup pembahasan ibadah. Adapun ruang lingkup ibadah diantaranya adalah: *kajian terminology*, tujuan ibadah, dan macam-macam ibadah.

1. Pengertian ibadah

Suatu kegiatan dapat dikatakan ibadah bila dalam melakukannya sesuai dengan syariat Allah. Kegiatan tersebut diantaranya sholat, zakat, puasa, haji. Atau kegiatan lain yang apabila dalam melakukannya atas petunjuk dan ketentuan dari Allah maka hal tersebut bisa dikatakan ibadah. Begitupun sebaliknya apabila suatu kegiatan dilakukan tidak sesuai dengan *syara'* maka tidak dikatakan ibadah. Bahkan apabila seseorang masih tetap melakukan perbuatan / kegiatan tersebut bisa jadi sebuah pelanggaran dan dosa. Secara hakiki ibadah berarti melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan Allah.³⁰

³⁰ Lahmuddin Nasution, *Fiqih Ibadah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 5.

Berikut ini merupakan tafsir Ibnu Katsir surat Adz-Dzaariyaat ayat 56

Allah berfirman : dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.

Sesungguhnya Aku menciptakan mereka agar Aku memerintahkan mereka untuk menyembah-KU, bukan karena Aku membutuhkan mereka. Mengenai kalimat “illa liya’ buduun” ada beberapa ulama’ yang memaknainya seperti berikut ini:

Ali bin Abi Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas : melainkan supaya mereka mau tunduk beribadah kepada-Ku, baik secara sukarela maupun terpaksa. Kalimat ini juga disetujui atau di pilih oleh Ibnu Jarir

Menurut Ibnu Juraij kalimat “illa liya’ buduun” artinya adalah supaya mereka (jin dan manusia) mengenal-Ku.

Ar-Rabi’ Ibnu Anas telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: “melainkan supaya mereka menyembah-Ku” yakni kecuali untuk beribadah.

As-Suddi mengemukakan: di antara ibadah itu ada yang bermanfaat dan ada pula yang tidak bermanfaat. Ibadah mereka yang disertai dengan kesyirikan itu sama sekali tidak mendatangkan manfaat bagi mereka. Adh-Dhahhak mengatakan “dan yang dimaksud dengan hal itu adalah orang-orang yang beriman”

Allah ta'ala berfirman yang artinya "*Aku tidak menghendaki rizki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah, Dia-lah Maha pemberi rizki Yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh*" makna ayat tersebut, yaitu Allah Ta'ala telah menciptakan hamba-hamba-Nya dengan tujuan agar mereka ber-ibadah kepada-Nya semata, Rabb yang tiada sekutu bagi-Nya. Barang siapa mentaati-Nya, maka ia akan diberikan balasan yang baik dan sempurna. Dan barang siapa yang durhaka kepada-Nya, maka ia akan mendapatkan adzab yang sangat pedih. Dan Allah Ta'ala juga memberitahukan bahwa Dia sama sekali tidak membutuhkan mereka, tetapi merekalah yang pasti dan sangat membutuhkan-Nya dalam segala keadaan. Dengan demikian, Dia adalah Pencipta dan pemberi rizki mereka.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ia berkata bahwa Rasulullah bersabda yang artinya: "*wahai anak adam, luangkanlah waktu untuk beribadah kepada-Ku, Aku akan memenuhi hatimu dengan kebahagiaan dan Aku akan menutupi kefakiranmu. Dan jika kamu tidak melakukannya, maka Aku akan mengisi hatimu dengan kesengsaraan dan Aku tidak akan menutupi kefakiranmu.*" Hadis ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu majah, dari hadis 'Imran bin Za-idah. At-Tirmidzi berkata bahwas "*hadis ini hasan gharib*".³¹

³¹ Ibnu Katsir, *Tafsir ibnu Katsir* (terjemah), juz 27 ,546-547

Salah satu contoh ibadah yang mulia yaitu menyantuni anak yatim. karena anak yatim adalah anak yang kehilangan ayahnya sebagai sosok yang memberi pengasuhan langsung dan juga sosok yang paling memperhatikan kemaslahatannya. Maka dari itu orang yang mengasuh, mengurus, mengembangkan harta, dan mendidik anak yatim berhak mendapatkan balasan tempat yang layak di sisi Allah Swt.³²

2. Tujuan Ibadah

Tujuan ibadah adalah untuk membersihkan dan menyucikan jiwa dengan mengenal dan mendekati diri kepada Allah serta mengharapkan ridha Allah Swt. Sehingga ibadah disamping untuk kepentingan yang bersifat *ukhrawi* juga untuk kepentingan dan kebaikan bagi diri sendiri, keluarga serta masyarakat yang bersifat duniawi.

Adapun tujuan ibadah dalam islam yaitu: untuk memperkuat keyakinan dan pengabdian kepada Allah, untuk menguatkan karakter, mendisiplinkan diri dan peranannya sebagai wakil dan hamba yang dipercaya Allah dibumi, untuk memperkuat tali persaudaraan dan kasih sayang diantara sesama muslim.³³

3. Macam-macam Ibadah

Ibadah *Mahdlah* adalah ibadah yang khusus berbentuk praktik atau perbuatan yang menghubungkan antara hamba dan Allah melalui cara yang telah ditentukan dan diatur atau dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

³² Sidiq, Umar. *Studi Hadis* (Batu: Literasi Nusantara, 2019) 49

³³ Arfin nurulhidayati, *ibadah menurut surat Adz-Dzaariyaat ayat 56 dalam tafsir al-misbah dan relevansinya dengan materi Al-Quran hadis kelas 10 Madrasah Aliyah* (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021).

Oleh karena itu pelaksanaan dan bentuk ibadah ini sangat ketat, yaitu harus sesuai dengan contoh dari Rasulullah seperti sholat, zakat, puasa, dan haji.

Ibadah *ghairu mahdlah* adalah ibadah umum berbentuk hubungan sesama manusia dan manusia dengan alam yang memiliki nilai ibadah. Ibadah ini tidak ditentukan cara dan syarat secara detail, diserahkan kepada manusia sendiri. Islam hanya memberi perintah atau anjuran, dan prinsip-prinsip umum saja. Misalnya: menyantuni fakir miskin, mencari nafkah, bertetangga, bernegara, tolong menolong dan lain-lain.³⁴

B. Relevansi Tafsir Ibnu Katsir dengan Materi Al-Quran Hadis kelas VIII Madrasah Tsanawiyah

Manusia diciptakan oleh Allah Swt. ke muka bumi ini sebagai khalifah (pemimpin), oleh sebab itu manusia tidak terlepas dari perannya sebagai pemimpin yang merupakan peran sentral dalam setiap upaya pembinaan.³⁵

Sebagai pemimpin, manusia pasti akan dimintai pertanggung jawaban kelak di akhirat nanti. Terutama mengenai hal ibadah dan muamalah antar sesama manusia, bagaimana cara manusia itu memimpin dirinya sendiri beribadah kepada Allah dan bagaimana cara mereka berhubungan antar sesama manusia.

³⁴ M. Sholahuddin, Siti Sulaikho, *Fiqih Ibadah* (LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah : Tim UNWAHA Press, 2021), 8-9.

³⁵ Sidiq Umar. *Kepemimpinan dalam Islam: Kajian Tematik dalam Al-Quran dan Hadis* (Dialogia, Vol.12 No. 1 Juni 2014)

Dalam menganalisis surat Adz-Dzaariyaat ayat 56 tafsir Ibnu Katsir dengan materi Al-Quran Hadis kelas VIII madrasah tsanawiyah penulis mengacu pada teori ruang lingkup pembahasan materi. Diantara materi tersebut adalah: membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah tajwid, ber infaq dan shadaqah secara ikhlas, menguatkan iman melalui amal shaleh dengan benar dan ikhlas, keseimbangan hidup di dunia dan akhirat melalui usaha dan ibadah.

Adapun relevansi antara Tafsir Ibnu Katsir surat Adz-Dzaariyaat ayat 56 dengan materi Al-Quran hadis kelas VIII madrasah tsanawiyah tertera pada table dibawah ini:

Tabel 4.1
Relevansi Tafsir Ibnu Katsir dengan Materi Al-Quran Hadis Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah

| Ibadah dalam Tafsir Ibnu Katsir | Materi Al-Quran Hadis kelas VIII |
|--|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • Membahas tentang tujuan diciptakannya Jin dan Manusia namun pada ayat ini tidak ada yang menjelaskan tentang ilmu tajwid | <ul style="list-style-type: none"> • membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah tajwid |
| <ul style="list-style-type: none"> • pembahsan tentang konsep ibadah menurut Ali bin Abi Talhah (relevan) | <ul style="list-style-type: none"> • materi tentang infaq dan shadaqah secara ikhlas (relevan) |
| <ul style="list-style-type: none"> • pembahsan tentang balasan bagi orang yang taat dan tidak | <ul style="list-style-type: none"> • menguatkan iman melalui amal shaleh dengan benar dan ikhlas |

| | |
|--|--|
| taat (Relevan) | (Relevan) |
| • Ibadah hanya kepada Allah Swt. (Relevan) | • keseimbangan hidup di dunia dan akhirat melalui usaha dan ibadah (Relevan) |

Al-Quran hadis adalah salah satu materi yang diajarkan di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Materi ini mempunyai peran dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari, mempraktikkan dan mencintai kitab sucinya.

Tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadikan manusia yang utuh. Yakni orang yang memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, mandiri, memiliki budi pekerti yang luhur, bertanggung jawab dan bertaqwa kepada Tuhan.

Perintah Allah dalam Al-Quran surat Adz-Dzaariyaat ayat 56 adalah perintah-Nya kepada jin dan manusia agar mereka beribadah kepada-Nya. Arti Quran Surat Adz-Dzaariyaat ayat 56 yakni “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”

1. Relevansi antara tafsir Ibnu katsir dengan materi membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah tajwid

Di dalam kitab Tafsir Ibnu katsir khususnya surat Adz-Dzaariyaat ayat 56 banyak sekali menerangkan tentang makna dari “*illaa liya'buduun* atau kecuali hanya untuk beribadah” kata itulah yang kemudian oleh Imam Ibnu katsir di tafsirkan menurut dari beberapa para Ulama' dan juga dari hadis Nabi.

Sedangkan dalam materi Al-Quran hadis kelas VIII BAB I menerangkan tentang membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah tajwid. Pada materi ini Tajwid yang dibahas adalah tentang: hukum bacaan *mad 'iwad*, hukum bacaan *mad layyin*, hukum bacaan *mad aridl lissukuun*.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa penafsiran Q.S. Adz-Dzaariyaat ayat 56 tafsir Ibnu katsir tidak menjelaskan mengenai hukum bacaan tajwid. Sedangkan materi Al-Quran hadis kelas VIII Madrasah Tsanawiyah BAB I menjelaskan dan memaparkan ilmu tajwid beserta contohnya.

Pada dasarnya ayat ini dalam tafsir Ibnu katsir banyak menjelaskan tentang beberapa pandangan Ulama' mengenai kata-kata "*illa liya' buduun* atau kecuali untuk beribadah kepada-Ku." Sedangkan pada materi Al-Quran hadis BAB I kelas VIII menerangkan tentang membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah tajwid.

2. Relevansi antara tafsir Ibnu katsir dengan materi infaq dan shadaqah secara ikhlas

Dalam tafsir Ibnu katsir telah dijelaskan terkait makna "*illa liya' buduun*" salah satu ulama' yang memaparkannya adalah Ali bin Abi Talhah. beliau telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas : melainkan supaya mereka mau tunduk beribadah kepada-Ku, baik secara sukarela maupun terpaksa. Kalimat ini juga disetujui atau di pilih oleh Ibnu jarir.

Berkaitan dengan apa yang telah dijelaskan oleh Ali bin Abi Talhah dari Ibnu Abbas pada tafsir Ibnu katsir, materi Al-Quran hadis kelas VIII

BAB II juga menjelaskan tentang infaq dan shadaqah dengan ikhlas. dalam BAB ini telah dijelaskan bahwa: pada QS. Al-Baqarah ayat 261 Allah SWT. memberikan perumpamaan bahwa orang yang menginfakkan hartanya dengan ikhlas di jalan Allah akan dilipat gandakan pahalanya sampai tujuh ratus kali lipat.

Dari kedua penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa apa yang telah dikemukakan oleh Ali bin Abi Talhah telah Relevan dengan materi Al-Quran Hadis kelas VIII BAB II. Karena keduanya sama-sama menerangkan tentang keikhlasan dalam beribadah. Yang mana Ali bin Abi Talhah telah menjelaskan bahwa beribadah harus tetap dilakukan baik secara sukarela maupun terpaksa. Sedangkan pada materi Al-Quran hadis telah dijelaskan pada QS. Al-baqarah ayat 261 bahwa orang yang meng infakkan hartanya dengan ikhlas di jalan Allah akan dilipat gandakan pahalanya sampai tujuh ratus kali lipat.

3. Relevansi antara tafsir Ibnu Katsir dengan materi menguatkan iman melalui amal shaleh dengan benar dan ikhlas

Seperti yang telah kita ketahui, Tafsir Ibnu Katsir adalah kitab tafsir yang menggunakan metode *tahlili* dan *bercorak bil al-ma'tsur* jadi didalamnya bukan hanya pandangan dari beberapa ulama' saja melainkan bisa juga menafsirkan ayat dengan ayat ataupun ayat dengan hadis. Pada Q.S. Adz-Dzaariyaat ayat 56 telah ditafsirkan bahwa: Allah Ta'ala telah menciptakan hamba-hamba-Nya dengan tujuan agar mereka ber-ibadah kepada-Nya semata, Rabb yang tiada sekutu bagi-Nya. Barang siapa

mentaati-Nya, maka ia akan diberikan balasan yang baik dan sempurna. Dan barang siapa yang durhaka kepada-Nya, maka ia akan mendapatkan adzab yang sangat pedih.

Pada materi Al-Quran hadis kelas VIII BAB III, telah dijelaskan tentang Isi kandungan Hadits Riwayat Bukhari Muslim dari Abu Hurairah yakni: a) Orang yang menginfakkan harta akan dido'akan malaikat agar Allah SWT. mengganti hartanya dengan kebikan di dunia dan pahala di akhirat. b) Orang yang tidak menginfakkan hartanya akan dido'akan malaikat agar menghancurkan orang-orang yang bakhil terhadap hartanya.

Dari kedua penjelasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa Tafsir Ibnu katsir relevan dengan materi Al-Quran hadis kelas VIII karena keduanya sama sama menjelaskan tentang balasan bagi orang yang taat dan balasan bagi orang yang tidak taat. Dalam hal ini (materi Al-qruan hadis) memberikan contoh tentang ber-infaq.

4. Relevansi antara tafsir Ibnu Katsir dengan materi keseimbangan hidup di dunia dan akhirat melalui usaha dan ibadah

Dalam tafsir Ibnu katsir Q.S. Adz-zaariyaat kita telah diperintahkan agar beribadah hanya kepada Allah saja dan tidak boleh menyekutukannya.

Pada materi ini melalui hadis yang telah diriwayatkan oleh Muslim dan Abu hurairah, peserta didik telah diajarkan agar memohon kepada Allah dengan cara berdoa kepada-Nya.

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa tafsir Ibnu katsir Q.S. Adz-Dzaariyaat ayat 56 telah relevan dengan materi Al-Quran hadis kelas VIII, yakni pada tafsir Ibnu katsir telah dijelaskan bahwa ibadah itu haruslah hanya kepada Allah saja, sedangkan pada materi Al-Quran hadis peserta didik sudah diajarkan agar memohon pertolongan hanya kepada Allah saja, yakni dengan cara berdoa kepada-Nya.



BAB V

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis dalam menganalisis Q.S. Adz-Dzaariyaat ayat 56 menurut Tafsir Ibnu Katsir yang kemudian direlevansikan dengan Materi Al-Quran Hadits kelas VIII Madrasah Tsanawiyah menghasilkan kesimpulan sebagai berikut ini :

A. Kesimpulan

1. Dalam tafsir Ibnu Katsir telah dijelaskan bahwa Allah menciptakan jin dan manusia tujuannya adalah agar mereka mau beribadah kepada-Nya. Ini bukan berarti Allah membutuhkan makhluk-Nya tetapi justru makhluk-Nya lah yang membutuhkan segala sesuatu kepada Allah. Menurut ulama' yang lain, beribadah kepada Allah itu tujuannya juga agar makhluk bisa mengenali Tuhannya. Dalam hal ini (beribadah) harus selalu dilaksanakan baik dalam keadaan sukarela maupun dalam keadaan terpaksa. Akan tetapi yang perlu di ingat dalam beribadah adalah: harus tidak mengandung kesyirikan. Karena jika ada kesyirikan didalam ibadahnya maka bisa dipastikan ibadahnya tidak bermanfaat.
2. Konsep ibadah menurut tafsir Ibnu Katsir ini telah relevan dengan materi Al-Quran hadis kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Relevansinya terletak pada: materi tentang infaq dan shadaqah secara ikhlas, materi menguatkan iman melalui amal shaleh dengan benar dan ikhlas, materi keseimbangan hidup di dunia dan akhirat melalui usaha dan ibadah.

Dan ada salah satu materi Al-Quran Hadis kelas VIII yang dalam kitab tafsir Ibnu Katsir Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56 tidak dijelaskan materinya, yakni pada materi: membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah tajwid. Karena pada kitab tafsir Ibnu Katsir Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56 banyak sekali menjelaskan tentang konsep ibadah mulai dari pemaparan para ulama', ayat Al-Quran, dan hadis Nabi. Akan tetapi pada ayat ini tidak ada yang menjelaskan tentang materi tajwid.

B. Saran

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan di atas, mengenai hasil penelitian dan kesimpulan, peneliti ingin menyampaikan beberapa sarannya, diantaranya adalah:

1. Bagi pendidik

Sebaiknya para pendidik lebih memperhatikan bagaimana kira-kira metode yang pas dan cocok untuk menyampaikan materi agar peserta didik bisa memahami materi dengan baik.

2. Bagi peserta didik

Lebih baik peserta didik selalu berkonsultasi terkait dengan materi. Karena pada saat ini banyak sekali informasi yang mudah keluar masuk, sehingga hal ini perlu dipahami dan dikaji ulang bersama pendidik agar informasi yang diterima tidak salah.

3. Bagi madrasah

Sebaiknya pihak madrasah menyerahkan tanggung jawab mengajar pada ahlinya. Agar semua bisa berjalan dengan baik dan benar.

4. Bagi peneliti lain

Peneliti berharap agar penelitian ini bisa menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain sehingga bisa menghasilkan amal jariyah bagi peneliti dan akhirnya bisa menghasilkan penelitian yang bermanfaat, aamiin.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Junaidi. *Rahasia Selamat Dari Siksa Kubur*. Yogyakarta : Araska Sekar Bakung Residence No. B1, 2020.
- Al-Quran dan Terjemah Al-Kaffah Bekasi: Sukses Publising, 2012
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta, 1996.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Bisriyah, Nur Lailatul. *Dimensi Ibadah Sosial Dalam Perspektif Quran Surat Al-Ma'un*. Skripsi Uin Raden Intan Lampung, 2017.
- Furchan, Arief. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Irvan. *Konsep Ibadah Dalam Al-Qur'an Kajian Surat Al-Fatihah Ayat 1-7*. Skripsi : Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Jurnal Alta'dib Vol. 10 No. 2 Juli Desember 2017
- Katsir, Ibn. *Al-Bidayah wa Al-Nihayah, Terjemah, Abu Ihsan Al-Atsari*. Jakarta: Darul Haq, 2004.
- _____. *Tafsir Al-Quran Al-Azhim*, Jilid 1.
- _____. *Tafsir Ibnu Katsir (Tarjamah)*, Juz 27.
- Khoiriyah, Niwatul. *Buku Siswa Al-Qur'an Hadits Kelas IX*. Jakarta : Kementrian Agama, 2019.
- Muhaimin, Tadjab, Abd. Mudjib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*. Surabaya, Karya Abditama, 1994.
- Nasution, Lahmuddin. *Fiqih Ibadah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Nurulhidayati, Arfin. *Ibadah Menurut Surat Adz-Dzaariyaat Ayat 56 Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Dengan Materi Al-Quran Hadis Kelas 10 Madrasah Aliyah*. Skripsi, Iain Ponorogo, 2021.
- Sholahuddin, M. dan Siti Sulaikho, *Fiqih Ibadah*. Lppm Universitas Kh. A. Wahab Hasbullah : Tim Unwaha Press, 2021.

- Sidik, Usup. *Al-Quran Hadis Kelas VIII*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2020.
- Sidiq, Umar. *Kepemimpinan dalam Islam: Kajian Tematik dalam Al-Quran dan Hadis Dialogia*, Vol.12 No. 1 Juni 2014
- Sidiq, Umar. *Memikat Hati dengan Al-Quran: Makna Ayat-Ayat Pilihan* Ponorogo: Nata Karya, 2018.
- Sidiq, Umar. *Studi Hadis Batu: Literasi Nusantara*, 2019.
- Sudjana, Nana. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Algemsindo, 2003.
- Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta, 2008.
- Syukur, Amin. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Cv Bima Sakti, 2003.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan 2021, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan 2021* Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2021.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004.

